

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. HASIL PENELITIAN

##### 1. *Profil Subjek*

Subjek penelitian adalah santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Jumlah subjek yang diteliti yakni 3 santri *Hamilil Qur'an*. Subjek pertama berinisial SQ. 15 tahun waktu yang SQ habiskan didalam mengenyam pendidikan di Pesantren Madrasatul Qur'an, baik pendidikan formal seperti, Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) ataupun pendidikan non formal seperti, *ngaji kitab* dan lain sebagainya. Pasca lulus Madrasah Aliyah, SQ melanjutkan studi pendidikannya pada jenjang perkuliahan tepatnya di Perguruan Tinggi Institut Keislaman HasyimAsy'ari (IKAHA).

SQ menyelesaikan hafalan Al-qur'an 30 juz selama kurang lebih 6 tahun. Ijazah Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng yang didapat oleh SQ pasca memperhatikan hafalan Al-qur'an 30 juz menjadikan diri SQ sebagai seorang yang *Hamilil Qur'an*.

Latar belakang keluarga SQ bisa dikatakan keluarga yang cukup sederhana, bapaknya merupakan salah seorang tokoh agama di kampungnya dan ibunya adalah seorang guru sekolah dasar di daerahnya. SQ memiliki seorang adik laki-laki yang saat ini masih sekolah tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren yang sama dengan SQ.

Saat ini, SQ mengemban tugas sebagai seorang ustadz untuk mengajarkan dan membina para santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an. Disisi lain, SQ

juga berperan sebagai *badal* yang mana tugasnya ialah sebagai salah satu pengganti *kyai* di dalam pengajaran dan pembinaan cara baca Al-qur'an serta hafalan Al-qur'an. SQ memilih masjid dan *maqbaroh* sebagai tempat *menyimak setoran* hafalan Al-qur'an para santri.

Subjek kedua yakni berinisial FQ yang juga merupakan santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. FQ menjadi santri ketika menginjak pendidikan Aliyah. Saat ini, kurang lebih 12 tahun sudah FQ jalani mengenyam pendidikan baik formal maupun non formal di Pesantren.

Sejak 4 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2009 FQ sudah menyelesaikan hafalan Al-qur'an dan diwisuda, sehingga saat ini FQ memiliki gelar *Hamihil Qur'an*. Pasca diwisuda, FQ tetap berada di pondok tersebut hingga sekarang.

FQ sendiri berasal dari Jawa Barat, tepatnya di daerah Karawang. FQ merupakan anak ke 3 dari 8 bersaudara. Dikarenakan mengemban tanggung jawab di pondok tersebut, FQ jarang pulang kerumah. Biasanya, subjek pulang hanya ketika liburan puasa/ hari raya idul fitri. Disamping membantu proses pembelajaran pondok sebagai ustadz, FQ juga membantu sebagai tenaga masak dan *laundry* di pondok tersebut. Hal ini dijalannya sebagai bentuk pengabdianya kepada Pesantren .

Masjid Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an dan Masjid Pondok Pesantren Tebuireng serta *Maqbaroh* menjadi tempat favorit FQ dalam menjaga hafalan Al-qur'annya. Selain itu, terkadang FQ ikut membantu *menyimak* beberapa santri di dalam proses hafalan Al-qur'an.

Subjek ketiga berinisial RQ yang merupakan santri pondok pesantren Madrasatul Qur'an. RQ mulai *nyantri* sejak tahun 2003, hingga saat ini, dengan kata lain kurang lebih sudah 11 tahun berada di pondok pesantren tersebut. RQ sudah menyelesaikan hafalan Al-qur'an sejak 2 tahun yang lalu dan memiliki gelar *Hamilil Qur'an*.

IKAHA merupakan Perguruan Tinggi yang menjadi pilihan RQ di dalam mengenyam pendidikan pada jenjang perkuliahan, tepatnya pada jurusan *Ahwalus Syahsiah*. Selain kesibukannya di dalam pesantren, RQ juga aktif di beberapa organisasi di luar pesantren, terutama di lingkungan perkuliahannya. Di dalam Pondok Pesantren RQ menjadi salah satu anggota Departemen Keamanan pondok dan menjadi Pembina santri, sedangkan di dunia perkuliahan RQ aktif sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

RQ berasal dari salah satu kota di Jawa Tengah. Putra kedua dari 5 bersaudara. Salah satu prestasi yang pernah diraih oleh RQ yaitu juara lomba Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) antar Pondok Pesantren Se-Jombang. Disisi yang lain, RQ mendapatkan beasiswa perkuliahan dikarenakan prestasi yang diraihnya.

## **2. Istiqomah bagi Hamilil Qur'an**

Gelar *Hamilil Qur'an* yang telah diemban menjadikan seorang santri memiliki sebuah *amanah* yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan. Amanah yang dimaksud yaitu menjaga hafalan Al-qur'annya sehingga hafalan tersebut selalu diingat dan tidak sampai hilang. Oleh karena itu, *istiqomah*

merupakan salah satu usaha subjek untuk bertanggung jawab atas gelar yang sudah disandanginya. (SQ.4a, 10c, 28a, 28b, 28c)

*Istiqomah* menjadi Sangat penting bagi *Hamilil Qur'an* agar hafalannya tidak hilang dan juga dapat melemaskan lisan sehingga tidak kaku dalam melantunkan bacaan Al-qur'an, karena hal itu merupakan bagian dari keterampilan seorang *Hamilil Qur'an*. Apabila *istiqomah* tidak dilaksanakan dengan baik, maka akan berakibat pada keterampilan yang kurang maksimal yaitu kakunya lisan dan lemahnya hafalan Al-qur'an. Oleh karena itu, *istiqomah* menjadi sangat penting didalam menjaga hafalan Al-qur'an. (FQ.3, RQ.4a)

*Istiqomah* merupakan hal yang diutamakan bahkan cenderung wajib bagi para penghafal Al-qur'an. Sebagian *mufassir* mengklasifikasikan tingkatan bagi orang yang hafal Al-qur'an, yang pertama ialah *Dlolimullinnafsi* yaitu orang yang tidak menjaga hafalan Al-qur'anya, yang kedua disebut dengan *Muqtasid* yaitu pertengahan yang artinya orang yang cenderung fluktuatif didalam menjaga hafalan Al-qur'anya dan yang ketiga ialah *sabiqun khoirot* yaitu orang yang setiap hari selalu membaca dan mengkhatamkan Al-qur'an. (FQ.4)

Salah satu bentuk usaha dalam melakukan *istiqomah*, subjek mengulang-ulang hafalan Al-qur'an yang sudah pernah dihafal. Baik secara individu maupun *disimakkan* oleh orang lain. Disisi lain ,selalu berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk usaha lain di dalam menjaga hafalan Al-qur'an. (SQ.12).

*Muroja'ah* atau mengulang-ulang hafalan Al-qur'an merupakan rutinitas mengaji Al-qur'an secara terus menerus dalam suatu waktu sebagai bentuk usaha ke-*istiqomahan*-nya. Subjek mengaji 2 juz dalam sehari selama seminggu secara

terus menerus. Menurut RQ *istiqomah* menjadi sangat penting, karena akan menimbulkan kebiasaan, yang mana kebiasaan itu menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi. (FQ.1, RQ.1, RQ.2, RQ.3)

Disamping adanya usaha mengulang-ulang hafalan dalam ber-*istiqomah*, kedisiplinan juga harus dimiliki oleh subjek dalam ber-*istiqomah*. Salah satu usaha subjek agar selalu disiplin dalam ber-*istiqomah* ialah Setiap hari subjek mengaji 5 kali dilakukan setiap selesai sholat 5 waktu. Subjek menargetkan minimal 5 halaman di setiap kali mengaji serta subjek juga menyetorkan hafalanya/mengaji kepada ustadznya. Setoran hafalan setiap satu harinya minimal setengah juz dan kegiatan tersebut terjadwal secara rutin setiap hari (SQ.19,24).

Bentuk kedisiplinan yang dilakukan oleh FQ agar selalu ber-*istiqomah* yaitu membaca Al-qur'an selama satu jam di setiap harinya. Pengertian tersebut bukan berdasarkan pada jumlah juz yang dibaca, akan tetapi berdasarkan pada waktu yang telah ditentukan. Disamping waktu yang telah ditentukan, subjek juga menentukan batasan target berdasarkan jumlah juz, minimal 3 juz setiap harinya. Agar dapat ber-*istiqomah* dengan baik, subjek tidak menarget banyak hafalan, meskipun sedikit, namun mampu kontinu dan terus menerus.(FQ.2, FQ.8, FQ.13)

Menurut pandangan RQ, dalam melakukan *istiqomah* itu harus dipaksa meskipun sifatnya tidak wajib, karena dengan ber-*istiqomah* akan mendapatkan hasil yang memuaskan dalam menjaga hafalan. Salah satu caranya yaitu dapat mengatur waktu sebaik mungkin serta harus memaksakan diri dalam menjalankan ke-*istiqomahan*-nya. Seperti ketika subjek ingat hari ini belum mengaji, maka dia harus memaksakan diri untuk mengaji. (RQ.4b, RQ.7, RQ.8)

Besarnya tanggung jawab yang diemban oleh subjek dalam ber-*istiqomah* menjaga hafalan Al-qur'anya, terkadang subjek harus mengorbankan kewajiban yang lain. Sebagai contoh, subjek lebih mengorbankan kuliahnya ketika ia rasa tidak ada tugas penting dalam kuliah tersebut untuk lebih memilih undangan mengikuti acara *Khotmil Qur'an*. Hal ini dikarenakan menurut subjek ia dapat kuliah di perguruan tinggi karena ia mendapat *barokahnya* Al-qur'an. Subjek dapat kuliah dan mendapatkan beasiswa dari kampusnya dikarenakan subjek sudah hafal Al-qur'an. Subjek juga menambahkan, bahwa ketika terjadi benturan antara kuliah dengan acara *khotmil Qur'an* selama kuliah itu tidak memiliki tugas yang penting hanya kuliah seperti biasanya. Subjek lebih mengedepankan kata hatinya yang lebih memilih untuk *Khotmil Qur'an* daripada melakukan lain seperti kuliah. (SQ.16, SQ.26, SQ.32)

Menjaga diri dari perilaku negatif serta menghindari dari segala bentuk kemaksiatan juga menjadi bagian dari ber-*istiqomah* selain mengulang-ulang hafalan Al-qur'anya. Salah satu contohnya menurut SQ, dalam menghindari kemaksiatan adalah melihat gambar porno, berbicara yang jelek serta menjaga Sembilan lubang yang ada di badan ini dari segala bentuk kemaksiatan. Hal ini merupakan nasehat yang diberikan oleh *kyai* terhadap subjek. (SQ.4b, SQ.11, SQ.20 SQ.21, SQ.32)

Menjalankan *istiqomah* tidaklah mudah, bahkan Subjek sendiri merasakan kesulitan dalam menjalankan *istiqomah*, akan tetapi subjek selalu berusaha agar terus tetap selalu ber-*istiqomah*. Salah satu hal yang harus dilakukan subjek agar selalu *istiqomah* yaitu dengan memiliki niat yang kuat yang sudah ditanamkan

dalam hati. Hal ini agar supaya subjek mampu menjalankan tugas/amalan *istiqomah* yang sudah dirancangnya, sehingga apabila nantinya terdapat berbagai godaan atau hambatan subjek dapat mengingat niat dan tujuan awal serta mampu bertahan akan godaan dari berbagai bentuk kemaksiatan yang menghampirinya. (SQ.22, SQ.31)

Ber-*istiqomah* memang sangat sulit untuk dilakukan, dikarenakan berbagai hambatan akan selalu ada pada kondisi maupun situasi. Salah satu *maqolah* mengatakan bahwa “*Al-istiqomatu Khoirun Min Alfi Karomah*” yang artinya *istiqomah* itu lebih baik dari seribu *karomah*. Sehingga bukanlah hal yang mudah untuk mendapatkan seribu *karomah* dalam menjalankan *istiqomah*, selalu ada banyak godaan dan hambatan. Hambatan yang paling sulit biasanya dari orang lain atau orang-orang yang ada disekitar, dan hal itu merupakan sebuah tantangan yang berat dirasakan oleh subjek. Seperti halnya meluangkan waktu untuk keluarga yang sedang memiliki *hajatan*, sehingga tidak dapat menjalankan *istiqomah* sesuai yang sudah terjadwal, kondisi sakit bisa menjadi sebuah hambatan pula dalam menjalankan ke-*istiqomahan*. Menurut RQ sendiri, Hambatan lain dalam *istiqomah* yaitu rasa capek ketika banyak kegiatan dan suka menunda. (FQ.5a, FQ.5b, FQ.6, RQ.6)

Oleh karena itu salah satu cara agar dapat ber-*istiqomah* dengan baik serta untuk dapat mengurangi godaan yaitu dengan cara mencari tempat yang sunyi nun jauh dari keramaian. Tempat yang sunyi tersebut dapat menjadikan subjek ber-*istiqomah* dengan lebih baik karena hambatan dari lingkungan sekitarnya berkurang. (FQ.7)

### 3. *Dinamika Emosi Yang Dirasakan Subjek*

Ber-*istiqomah* dalam menjaga hafalan Al-qur'an ternyata berdampak pada dinamika emosi yang dirasakan subjek. Salah satunya yakni Subjek dapat merasakan ketenangan hati pasca menjadi seorang yang hafalan Al-qur'an dan mampu ber-*istiqomah* dengan baik dalam menjaga hafalannya. Sehingga tidak cukup dengan menjadi seorang *Hamilil Qur'an* saja, namun harus diiringi dengan *istiqomah* sebagai usaha dalam menjaga hafalan Al-qur'anya tersebut. Namun apabila subjek tidak mampu dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik, maka subjek dapat menjadi tidak fokus dalam melakukan kegiatan yang lain dikarenakan subjek masih memikirkan tanggung jawabnya dalam menjaga hafalan Al-qur'anya yang belum terjaga dengan baik. Oleh karena itu dengan melakukan *istiqomah* yang baik, subjek dapat merasakan ketenangan hati serta dapat lebih fokus dalam menjalankan aktivitas yang lain. (SQ.3a, SQ.5a, SQ.10e, SQ.29)

Disamping itu, menurut RQ apabila dia mampu dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik, maka ada perasaan yang bahagia. Perasaan bahagia tersebut muncul dikarenakan target sudah dapat terpenuhi dalam menjalankan *istiqomah*, sehingga beban tugas lebih berkurang dan dalam menjalankan aktifitas yang lain seperti kuliah dapat menjadi lebih fokus. (RQ.11RQ.12)

Disisi lain, jika subjek mampu menjalankan ke-*istiqomahan*-nya dengan baik yaitu menjalankan suatu kegiatan sesuai yang direncanakan dan yang sudah dijadwal, maka subjek merasakan bahwa kehidupan yang dijalannya saat ini seperti ada yang mengarahkan. Hal itu, menjadikan segala sesuatunya lebih mudah ketika dijalankan. Dengan kata lain, subjek merasa bahwa seperti adanya

perasaan batin yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT sehingga kehidupannya terkesan lebih terarah dengan cukup baik. (SQ 14b, 27)

Menjalankan *istiqomah* dengan baik juga mendapatkan hasil yang memuaskan yaitu kelancaran dan keawetan hafalan. Berbeda jika dengan mengaji yang tidak teratur/tidak terjadwal dengan baik, yang mana dalam sehari hanya mampu mengaji 1 juz atau seminggu 1 juz dan itu pun tidak pasti, kualitas hafalannya sudah sangat jauh berbeda. Sehingga ketika subjek mampu dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik secara tidak langsung akan mendapatkan kelancaran serta kualitas hafalan Al-qur'annya yang baik. (RQ.5a,RQ.5b)

Kasus lain yang apabila subjek tidak melakukan *istiqomah* dengan baik atau bahkan tidak *istiqomah* sama sekali, maka dalam setiap aktifitas yang dilakukan subjek akan merasa terganggu, karena subjek masih memikirkan tanggung jawabnya yaitu belum mengaji atau mengulang-ulang hafalannya. Menurut SQ, ketika ia tidak mampu dalam ber-*istiqomah* dengan baik, maka ia akan merasakan adanya kegelisahan dalam setiap kegiatannya serta mudah bingung, sehingga tidak dapat fokus dalam mengerjakan hal lain. (SQ.14a, SQ.13b)

Subjek yang lain yaitu FQ juga berpendapat hal yang sama dengan SQ tentang tidak *istiqomah*-nya didalam mengulang-ngulang hafalan. Dengan kata lain, apabila ia belum mengulang-ulang hafalannya, maka ia selalu memikirkannya, dan berimplikasi pada hafalan Al-qur'an yang belum baik secara kualitas. Menurutny hal ini juga dapat menyangkut dengan keimanannya, jika ia mengawali harinya dengan *ngaji*, maka suatu usaha yang dicapai memiliki

*barokah*. Adanya rasa penyesalan akibat penundaan itu, menjadikan diri subjek merasa harus meng-*qodlo*'-nya (mengganti) dengan amalan yang lain sebagai pengganti amal yang sudah ditinggal. Perasaan Jiwa yang tidak tenang juga dirasakan subjek, karena subjek merasa bersalah telah meninggalkan ke-*istiqomahan*-nya, sehingga menjadikan aktifitas lain yang dijalannya kurang maksimal. (FQ.9, FQ.10a, FQ.10b)

Berbeda lagi dengan apa yang dirasakan oleh RQ. Menurutnya, ketika belum dapat ber-*istiqomah* dengan baik, maka muncullah perasaan *getun* (Penyesalan). Penyesalan yang timbul berakibat pada munculnya *bad mood* didalam melakukan aktifitas lainnya, meskipun pada dasarnya menurut subjek harusnya jangan sampai aktifitas lain terganggu. (RQ.9, RQ.10)

#### **4. Adanya Barokah Dalam Hidupnya**

Subjek menemukan akan adanya unsur *barokah* dalam kehidupannya ketika mampu dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik. Subjek merasakan adanya kenikmatan *spirituaalitas* dalam kehidupannya apabila mampu menjalankan *istiqomah* dengan baik. Menurut subjek terdapat beberapa hal akan *barokah* yang dirasakan subjek ketika telah selesai menghafal Al-qur'an dan selalu *istiqomah* dalam menjaganya. Apabila subjek mampu dalam menjalankan *istiqomah*-nya dalam menjaga hafalan tersebut, subjek merasakan bahwa adanya sebuah dorongan lain dalam melakukan suatu aktivitas, sehingga dapat kuliah dengan lancar tanpa hambatan. Di sisi yang lain, subjek juga merasa akan lebih termotivasi dalam menjalankan kegiatan yang lainnya. (SQ.8, 10b)

Bukan hanya itu saja, subjek juga merasakan adanya kehidupan yang lebih memiliki makna. Menurut subjek, selama ia hafal Al-qur'an dan selalu menjaganya dengan baik, ia selalu mendapatkan kemudahan dalam memasuki berbagai organisasi, subjek juga mengatakan bahwa dengan menjadi seorang yang *Hamilil Qur'an*, subjek mampu mendapatkan beasiswa kuliah dan dengan kata lain subjek mampu melanjutkan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi. (SQ.15a)

Menurut FQ *barokah* itu merupakan *ziyadatul khoir* yakni bertambahnya suatu kebaikan. Jika amal jasmani tidak diimbangi dengan amal rohani, maka akan dapat berdampak buruk karena hal ini sangat bersangkutan dengan Sang *Kholik*. Sehingga apabila subjek dapat mengaji dengan lebih baik lagi, subjek merasakan akan suatu kenikmatan tersendiri dalam menjalankan berbagai aktifitas (FQ.11)

## **B. ANALISIS dan TEMUAN PENELITIAN**

### **1. ANALISIS**

Berdasarkan data yang didapat dari obeservasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti diatas, maka dapat diketahui tentang gambaran dinamika psikologis *istiqomah* pada Santri *Hamilil Qur'an*, yaitu pertama makna *Istiqomah* bagi *Hamilil Qur'an*, yang kedua faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam ber-*istiqomah* baik faktor itu mendukung maupun menghambat seseorang didalam menjalankan *istiqomah*, dan yang ketiga ialah dampak yang dialami baik secara psikologis maupun non psikologis dalam ber-*istiqomah*.

a. ***Makna Istiqomah Hamilil Qur'an***

Paparan data yang telah didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan subjek memberikan gambaran pada peneliti tentang makna *istiqomah* bagi *Hamilil Qur'an*. Makna yang dimaksud disini yaitu bagaimana subjek menggambarkan atau memprespektifkan mengenai *istiqomah*, yang lebih dipandang dari sudut interpretasi pengalaman-pengalaman subjek. Dengan kata lain *istiqomah* bagi *Hamilil Qur'an* merupakan suatu usaha sebagai bentuk dari pertanggung jawaban dalam menjaga hafalan Al-qur'an dengan selalu mengulang-ulang hafalan secara teratur, melakukan perbuatan yang positif, berpegang teguh terhadap niat awal serta mampu bertahan dalam setiap godaan yang menghampirinya.

Lebih jelasnya, beberapa komponen yang terdapat dalam makna *istiqomah* menurut *Hamilil Qur'an* dan dapat diuraikan sebagai berikut :

1) **Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan komponen awal dalam memaknai *istiqomah* bagi *Hamilil Qur'an* dalam menjaga hafalan Qur'anya. Hal ini sesuai dengan apa yang di katakan oleh subjek SQ bahwa Orang yang sudah hafal Qur'an memiliki amanah atau tanggung jawab yang harus dipertanggung jawabkan, yakni bertanggung jawab untuk selalu menjaga hafalan Al-qur'anya agar tidak sampai hilang.

Dengan adanya tanggung jawab ini, menjadikan *istiqomah* sebagai sikap yang sangat penting agar hafalan Qur'an yang dimiliki oleh subjek tidak hilang dan dapat melemaskan lisan agar tidak menjadi kaku dalam *melantunkan* bacaan Al-qur'an, karena seseorang yang sudah memiliki hafalan Al-qur'an itu bagaikan

memiliki suatu keterampilan, yang mana jika tidak dijaganya dengan baik, maka lisan akan terasa kaku meskipun masih terngiang dalam memori.

## 2) Rutinitas

Rutinitas juga merupakan salah satu komponen dalam menjalankan *istiqomah*. Subjek mengharuskan dirinya agar selalu rutin dalam mengulang-ulang hafalanya secara terus menerus setiap hari. Menurut RQ tentang *istiqomah* ialah melakukan hal yang sama secara berulang, tidak kurang tidak lebih seperti *muroja'ah* sehari 2 juz selama seminggu, dan hal itu dilakukan terus-menerus tanpa henti. Sehingga hal tersebut menjadi sangat penting dalam ber-*istiqomah*. Oleh karena itu, dengan adanya suatu rutinitas yang terus menerus akan menimbulkan kebiasaan yang nantinya dapat menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi dalam keseharian subjek yang hampir selalu tidak bisa lepas dari mengaji/mengulang-ulang hafalanya.

## 3) Melakukan Perbuatan Positif

Memiliki perilaku yang positif merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan *istiqomah*. Menurut SQ dalam *istiqomah* menjaga hafalan Al-qur'an, tidak hanya dengan mengaji saja, namun harus juga diiringi dengan menjaga setiap perilakunya agar selalu berperilaku positif dan menghindarkan diri dari perilaku yang negatif.

Salah satu contoh yang paling sederhana dalam menghindari perilaku negatif yaitu tidak berbicara dengan kata-kata yang buruk, menghindari gambar yang tidak senonoh dan lain sebagainya.

Kontrol diri didalam menjaga perilaku yang tidak baik atau negatif yang dilakukan oleh subjek memiliki maksud untuk selalu melakukan *istiqomah* menjaga hafalan Al-qur'anya dengan baik.

#### 4) Berpegang Teguh Menghadapi Segala Godaan

Setiap apa yang akan kita capai selalu ada hambatan dan godaan yang menghalanginya. Dalam *istiqomah* pun demikian, untuk dapat ber-*istiqomah* harus adanya sikap teguh pendirian yang kuat. Ada banyak hal yang menjadi penghambat kita dalam *istiqomah*, seperti capek ketika banyak kegiatan dan suka menunda-nunda. Adapun hambatan dari lingkungan disekitarnya yaitu meluangkan waktu untuk keluarga yang sedang hajatan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa makna *istiqomah* seorang *Hamilil Qur'an* yaitu usaha sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dengan selalu rutin dalam mengulang-ulang hafalannya secara teratur, melakukan perbuatan yang positif dan selalu berpegang teguh pada niat awal sehingga mampu bertahan dalam setiap godaan dan hambatan yang menghampirinya.

#### **b. Faktor Pendukung *Istiqomah***

Adapun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan subjek dapat menjalankan *istiqomahnya*, yaitu sebagai berikut :

##### 1) Rasa Tanggungjawab

Semua subjek mengatakan bahwa *istiqomah* merupakan kewajiban mereka dalam menjaga hafalan Al-qur'an. Disamping untuk menjaga hafalan agar tidak lupa, *istiqomah* juga untuk dapat meningkatkan kualitas hafalannya serta

menjadikan diri sebagai suatu kebiasaan dan juga untuk melemaskan lisan agar tidak kaku.

## 2) Perintah Guru

Adanya perintah guru/ustadz yang diberikan kepada subjek untuk selalu ber-*istiqomah* dalam menjaga hafalan Al-qur'an harus selalu dipatuhi oleh subjek. Menurut subjek tentang apa yang telah dikatakan oleh gurunya bahwa *istiqomah* itu merupakan suatu kebutuhan pokok dalam diri seorang *Hamilil Qur'an*. Perintah dari guru inilah yang menjadikan subjek agar dapat selalu ber-*istiqomah* sebagai bentuk ketaatannya pada guru/ustadz.

## 3) Lingkungan yang Memiliki Satu Tujuan

Lingkungan di pondok menurut subjek lebih bisa mengkondisikan dirinya agar selalu dapat ber-*istiqomah*, karena di lingkungan pondok sangat mendukung subjek dalam mengaji/*nderes* hafalan Al-qur'anya. Berbeda sekali dengan lingkungan di luar yang lebih banyak hambatan dalam menjalankan *istiqomah*, seperti teman yang kurang mendukung (mengajak *ngopi*), adanya kegiatan di luar (organisasi, bermasyarakat, dll), serta adanya rasa malas pada dirinya sendiri yang sering timbul. Kondisi lingkungan yang mendukung tersebut, rasa malas biasanya lebih dapat diminimalisir daripada ketika berada di luar pondok.

### c. Faktor Penghambat *Istiqomah*

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat seseorang tersebut dalam menjalankan *istiqomah*-nya dengan baik, yaitu :

### 1) Faktor Internal

Faktor internal yang dapat menghambat subjek dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik yaitu ;

#### a) Rasa Malas

Seringkali rasa malas yang dialami subjek menjadikan suatu hambatan yang sangat besar, hal ini menyebabkan ke-*istiqomahan* yang dijalani subjek dapat terhenti, dan untuk memulainya lagi agar dapat *istiqomah* akan lebih terasa sulit kecuali dengan dipaksakan oleh diri sendiri.

#### b) Rasa Capek

Menjalankan *istiqomah* memang tidak menutup kemungkinan akan mengalami rasa lelah, hal ini biasanya dapat disebabkan oleh kegiatan lain yang menghabiskan lebih banyak waktu serta tenaga, sehingga pada saat menjalankan *istiqomah* yang sudah dijadwal akan terasa berat karena merasa lelah setelah melakukan berbagai kegiatan.

#### c) Sakit

Ketika subjek mengalami kondisi yang kurang sehat, hal ini menjadi penghambat subjek dalam menjalankan *istiqomah*-nya dengan baik. Subjek dapat menjadi kurang *fit* dan menjadi tidak fokus dalam menjalankan *istiqomah*-nya.

### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menghambat subjek menjalankan *istiqomah*-nya dengan baik. Sebagai contoh,

ketika subjek diundang dalam sebuah *hajatan* atau ketika diajak teman untuk melakukan kegiatan lain dan sebagainya.

#### **d. Dampak Psikologis**

Dinamika psikologis yang dialami dalam menjalankan *istiqomah* yaitu motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan, kedisiplinan mengaji yang sudah terjadwal, disamping itu adanya sebuah usaha didalam mempertahankan keteguhan ketika dihadapkan pada hambatan dan godaan saat mereka menjalani *istiqomah* salah satunya yaitu dengan mencari tempat yang sunyi.

*Istiqomah* ini memberikan dampak pada individu untuk selalu memiliki tanggung jawab dalam menjaga suatu amanah, karena menurut mereka menjaga hafalan Al-qur'an adalah merupakan suatu kewajiban yang sangat penting, bahkan ketika ada kuliah mereka mengorbankannya demi menjaga hafalan tersebut. Disisi lain mereka memiliki motivasi yang kuat untuk selalu berusaha menjalankan *istiqomah*, bagaimanapun caranya mereka selalu memaksakan diri agar dapat menjalankan *istiqomah*.

*Istiqomah* sangat mempengaruhi psikologis subjek. Banyak hal yang dirasakan subjek apabila mereka dapat ber*istiqomah* ataupun tidak dapat ber*istiqomah*. Apabila mereka mampu dalam menjalankan *istiqomah*, mereka merasakan adanya ketenangan hati yang menurut mereka ini datangnya dari Sang *Khalik*. Sehingga adanya *barokah* yang muncul yang mereka rasakan yaitu seperti mendapatkan beasiswa dalam kuliah, selalu mendapatkan petunjuk didalam segala permasalahan hidup sehingga kehidupannya dapat lebih terarah dengan baik. Serta

di setiap kegiatan lain yang dilakukannya mampu memberikan tingkat fokus yang lebih maksimal.

Hal lain yang mereka rasakan yaitu adanya kepercayaan diri yang tertanam pada diri mereka. Seringkali mereka diundang dalam suatu acara *hajatan* dan dijadikannya sebagai pemimpin doa, dalam berorganisasi pun mereka seringkali dilibatkan karena memiliki potensi kelancaran hafalan Al-qur'anya.

Sebaliknya apabila mereka seringkali meninggalkan ke-*istiqomahan*-nya, mereka merasakan ketidak tenangan hati, mudah bingung, merasakan kegelisahan serta kurangnya fokus dalam menjalankan kegiatan lain dikarenakan konsentrasi yang dipengaruhi oleh pikiran akan sebuah amanah yang belum terselesaikan.

Semua ini menunjukkan bahwa ketika mereka mampu menjalankan ke-*istiqomahan*-nya dalam menjaga amanah, yaitu menjaga hafalan Qur'anya, mereka lebih memiliki spiritualitas, yang mana mereka selalu percaya pada Tuhan bahwa selalu diberikan *barokah* serta petunjuknya.

#### **e. Dampak Non Psikologis**

Dampak non psikologis yang dirasakan oleh individu *Hamilil Qur'an*, antara lain :

##### **1) Hafalan Al-qur'an lebih lancar**

Dalam mengingat hafalan Al-qur'an, apabila selalu dibaca secara terus menerus dan rutin akan membuat kekuatan ingatan hafalan menjadi lebih kuat. Oleh karena itu dengan ber-*istiqomah* ini disamping menjadikan ingatan hafalan yang kuat akan melancarkan hafalan Al-qur'annya juga.

2) Lebih *fasih* dalam melantunkan bacaan Al-qur'an

Apabila Al-qur'an tersebut sering dibaca, maka tidak menutup kemungkinan Al-qur'an yang dibacanya akan lebih *fasih*, yaitu akan lebih mengetahui tempat-tempat dimana tajwidnya, sifat dan *makhorijul* hurufnya.

3) Lisan lebih lemas dan tidak kaku dalam melantunkan bacaan Al-qur'an

Membaca Al-qur'an merupakan salah satu bentuk dari keterampilan, apabila keterampilan tersebut terus diasah, maka akan menjadikannya semakin lebih baik dan dalam mengerjakannya tidak akan menjadi kaku, begitupula dalam melantunkan ayat suci Al-qur'an.

4) Kualitas hafalan menjadi lebih baik

Apabila bacaan Al-qur'annya lancar, melantunkan bacaanya juga fasih, serta keterampilan membaca Al-qur'annya semakin berkembang, hal ini menjadikan kualitas hafalannya semakin lebih baik, lebih-lebih nantinya tidak hanya mengembangkan dalam bacaanya, namun mampu mengembangkan isi Al-qur'an yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. TEMUAN PENELITIAN

### a. Makna *Istiqomah*

Temuan penelitian dari analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa *istiqomah* bagi santri *Hamihil Qur'an* adalah merupakan usaha sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-qur'an yaitu dengan selalu mengulang-ulang (*muroja'ah*) bacaan Al-qur'an secara teratur dan disertai dengan melakukan perbuatan atau hal-hal yang positif serta memiliki pendirian yang kuat

dalam memegang teguh niat awal sehingga mampu bertahan pada setiap godaan yang menghampirinya.

#### **b. Faktor-faktor Dalam Ber-Istiqomah**

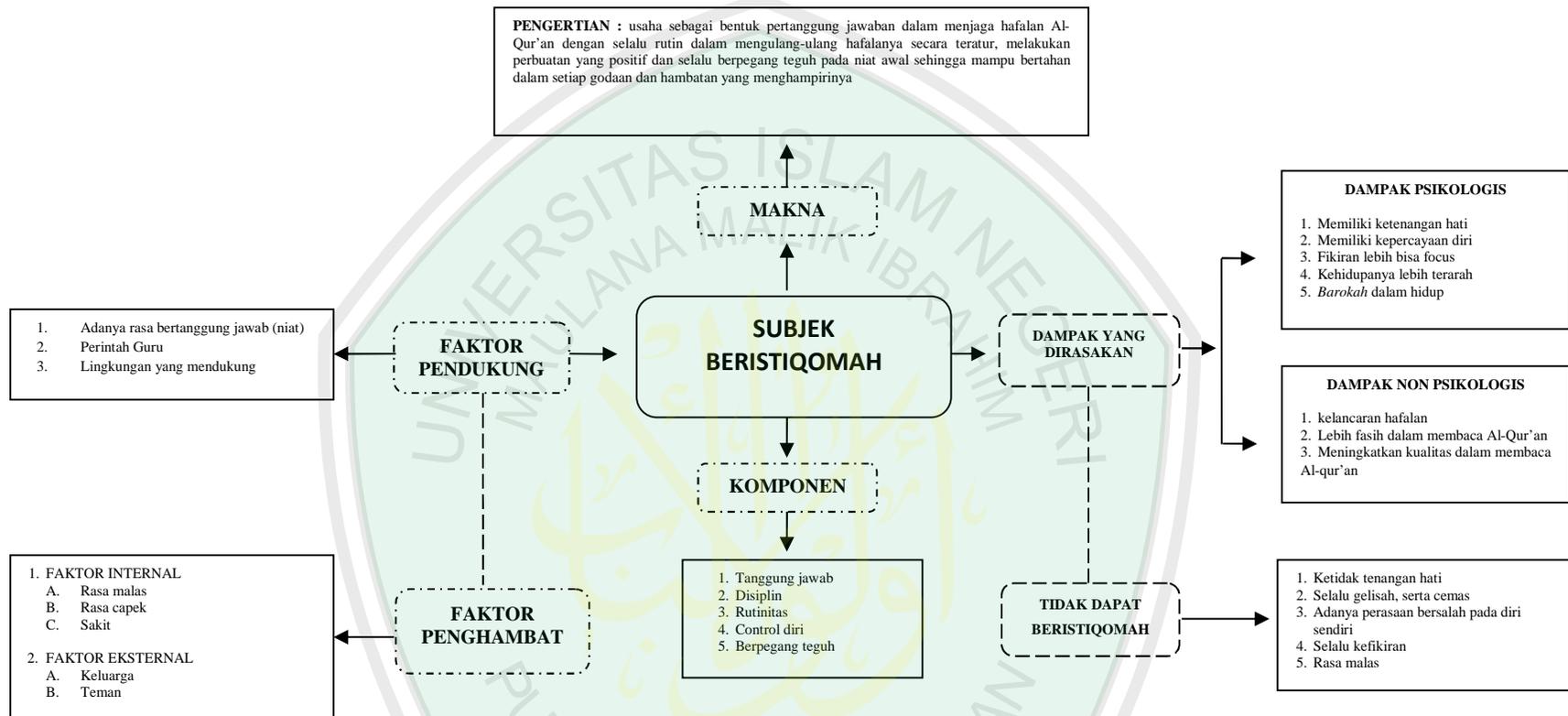
Dalam menjalankan *istiqomah*, terdapat beberapa faktor, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam menjalankan *istiqomah* secara baik. Adapun faktor pendukung dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik yaitu; 1) niat awal dalam mempertanggung jawabkan hafalannya, 2) perintah dari sang guru/*kyai* untuk ditaatinya, 3) lingkungan sekitar yang mendukung dalam menjalankan *istiqomah*.

Adapun dari faktor penghambat sendiri yaitu meliputi; 1) rasa malas dan capek yang timbul dalam dirinya sendiri, 2) lingkungan yang tidak mendukung dan 3) kondisi yang kurang sehat atau sakit.

#### **c. Dampak Psikologis dan Non Psikologis**

*Istiqomah* memiliki dampak bagi santri *Hamilil Qur'an* dalam kehidupannya, baik secara psikologis maupun non psikologis. Adapun dampak psikologis yang dirasakannya yaitu; 1) merasakan ketenangan hati, 2) memiliki kepercayaan diri, 3) fikiran lebih focus tidak mudah terpecah, 4) merasakan bahwa kehidupannya lebih dapat terarah dengan lebih baik dan 5) merasakan adanya ke-*barokahan* dalam hidupnya.

Adapun dampak non psikologis yang dirasakan oleh santri *Hamilil Qur'an* jika dapat ber-*istiqomah* dengan baik yaitu; 1) hafalan lebih lancar, 2) lebih fasih dalam melantunkan bacaan Al-qur'an dan 3) dapat meningkatkan kualitas hafalan serta bacaan Al-qur'annya.



**GAMBAR 4.1 : SKEMA KONSEP GAMBARAN DINAMIKA PSIKOLOGIS ISTIQOMAH PADA SANTRI HAMILIL QUR'AN**

### C. PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui Dinamika Psikologis *Istiqomah* pada santri *Hamilil Qur'an* memunculkan berbagai data yang sangat beragam. Titik poin yang paling utama pada dasarnya melihat aspek psikologis yang dimiliki oleh seorang *Hamilil Qur'an* dalam kaitannya dengan *istiqomah* yang mereka lakukan.

#### 1. *Istiqomah Hamilil Qur'an*

Makna *istiqomah* yang telah subjek (*Hamilil Qur'an*) ungkapkan mengandung beberapa komponen, yaitu; Tanggung jawab, rutinitas, berperilaku positif, serta memiliki pendirian yang kuat (berpegang teguh).

Tanggung jawab yang merupakan komponen awal dalam memaknai *istiqomah* bagi *Hamilil Qur'an* dalam menjaga hafalan Qur'annya sebagai pijakan utama dalam menjalankan *istiqomah* nantinya, yang mana dibutuhkan totalitas dalam menjalankannya (Munawwaroh, 2012). Seorang *Hamilil Qur'an* yang mampu menjalankan *istiqomah* dengan baik menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-qur'annya. Sehingga tidak salah jika seorang *Hamilil Qur'an* memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan ini (Lauster, 1997).

Dengan adanya tanggung jawab ini, menjadikan *istiqomah* sebagai sikap yang sangat penting agar hafalan Qur'an yang dimiliki oleh subjek tidak hilang dan dapat melemaskan lisan agar tidak menjadi kaku dalam melantunkan bacaan Al-qur'an, karena seseorang yang sudah memiliki hafalan Al-qur'an itu bagaikan memiliki suatu

keterampilan, yang mana bila tidak dijaganya dengan baik, maka lisan akan terasa kaku meskipun masih terngiang dalam memori.

Rutinitas juga merupakan salah satu komponen dalam perjalanan proses *istiqomah*. Subjek mengharuskan dirinya agar selalu rutin dalam mengulang-ulang hafalannya secara terus menerus setiap hari. Hal ini dibutuhkan kesabaran dan totalitas yang tinggi, agar subjek dapat selalu menjalankan *istiqomah*-nya secara rutin dan terus menerus. Menjaga hafalan Al-qur'an bukanlah pekerjaan sepele yang dapat dikesampingkan oleh pekerjaan yang lain. Ketidak mampuan dalam mengulang-ulang bacaan menyebabkan hafalan akan hilang sedikit demi sedikit dari ingatan, tidak hanya dengan mengulang-ulang hafalan, namun juga selalu menjaga setiap tingkah laku dari segala perbuatan yang negatif atau yang berbau maksiat (dalam unit tahfidz, 2003, h. 37).

Bagitupula yang telah diungkapkan oleh Waryono (2005, h. 25) dalam mewujudkan *istiqomah* pembinaannya harus dilakukan secara terus-menerus (rutin) dan tidak bisa dilakukan sebagai pekerjaan sambilan saja, artinya diperlukan kesungguhan lahir (*ijtihad* dan *jihad*) maupun usaha batin (*mujahadah*) dengan tetap waspada terhadap berbagai macam bentuk rayuan dan godaan.

Memiliki perilaku yang positif merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan *istiqomah*. Berperilaku positif menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan dalam menilai dirinya sendiri untuk dapat mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik agar dapat tercapainya suatu tujuan. Menurut Harfin (2014) penilaian ini berdasarkan standar ideal yang ingin dicapai dalam kehidupan tersebut.

sehingga dengan mampu memahami hal tersebut dapat diartikan bahwa individu tersebut dapat mengelola resiko dengan baik agar dapat selalu menjalankan *istiqomah* dengan baik. Ketika seseorang telah memahami betul resiko pekerjaan yang ditekuninya, ia akan selalu bekerja dengan mantap dalam mencapai suatu tujuan (Munawwaroh, 2012).

Waryono (2005, h. 25) juga menyebutkan bahwa pengendalian hawa nafsu dibutuhkan agar dapat menjalankan *istiqomah* dengan baik, dengan memiliki kemampuan dalam mengendalikan hawa nafsu, maka individu tersebut tidak mudah goncang dalam menghadapi berbagai godaan dan halangan yang menghampirinya.

Melihat dari beberapa pandangan diatas mengenai makna *istiqomah*, maka dibutuhkan suatu totalitas dalam mengerjakannya, dapat mengelola resiko atas apa yang akan diperbuatnya, harus memiliki kecintaan akan pekerjaannya, serta memiliki kesabaran yang tinggi dalam menjalankannya (Munawwaroh, 2012).

## **2. Classical Conditioning Faktor Pendukung *Istiqomah***

Berkaitan dengan beberapa faktor yang menyebabkan subjek dapat menjalankan *istiqomah*-nya, yaitu sebagai rasa tanggung jawabnya dalam menjaga hafalan Al-qur'annya, salah satu perintah dari para guru serta berada pada lingkungan yang dapat mendukungnya dalam menjalankan *istiqomah*. Hal ini semua tidak lepas dari peran subjek dalam membentuk lingkungannya sendiri agar dapat tercapainya *istiqomah* tersebut.

Salah satu fenomena psikologis seorang *Hamilil Qur'an* yang *istiqomah* dan data didapat dari hasil penelitian diatas adalah adanya rutinitas dan disiplin.

Rutinitas secara terus-menerus tidak dapat lepas dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik.

Menurut Waryono (2005, h. 23) dalam mewujudkan *istiqomah* pembinaannya harus dilakukan terus-menerus (rutin) dan tidak bisa sebagai pekerjaan sambilan saja, artinya diperlukan kesungguhan lahir (*ijtihad* dan *jihad*) maupun usaha batin (*mujahadah*). Dengan tetap waspada terhadap berbagai macam bentuk rayuan dan godaan.

Aliran psikologi behaviour mengemukakan bahwa perilaku manusia itu ditentukan dengan adanya stimulus dan respon. Perilaku seseorang itu baik jika stimulus yang didapat oleh individu dari lingkungan itu baik, sebaliknya perilaku seseorang itu buruk jika stimulus atau rangsangan yang didapat individu dari lingkungan itu buruk.

*Classical Conditioning* menurut Harfin (2014) mengungkapkan bahwa suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi tertentu apabila rangsangan itu sering bersamaan rangsangan yang lain yang secara alamiah menimbulkan pula reaksi tersebut. Dalam menjalankan *istiqomah* perlu adanya *Classical Conditioning*, yang mana kaitannya teori ini dengan *istiqomah* itu sendiri adalah suatu pembiasaan yang dilakukan oleh individu akan meninggalkan bekas terhadap apa-apa yang telah kita lakukan. *Istiqomah* itu sendiri adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus dalam hal beribadah kepada Allah SWT. Bila dikaitkan dengan teori ini, maka sesuatu pekerjaan yang sudah menjadi kebiasaan dan ditinggalkan akan terjadi sesuatu yang ganjil apabila tidak melakukan pekerjaan tersebut.

Dengan kata lain, jika seorang ingin ber*istiqomah*, maka ia bisa lakukan dengan cara membiasakan diri mengerjakan suatu perbuatan. Misalnya, jika seorang setiap hari mengaji minimal dua juz dan aktivitas itu tidak dilakukan suatu saat, maka akan terjadi keganjilan. Perilaku *istiqomah* bisa dilakukan jika dibiasakan sebagaimana kata pepatah; *alah bisa karena biasa*.

Sedangkan faktor penghambat dalam menjalankan *istiqomah* seperti rasa malas, capek, lingkungan yang tidak mendukung akan dapat diminimalisir jika seorang *Hamilil Qur'an* tersebut mampu dalam membentuk lingkungan yang ideal dalam ber-*istiqomah* kecuali faktor sakit yang tidak dapat dipaksakan.

### **3. Dampal Psikologis *Istiqomah***

#### **a. Pembentukan Konsep Diri *Hamilil Qur'an* yang Ber-*Istiqomah***

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri bisa bersifat fisik, psikis dan sosial (Mubarok, 2009, h. 216). Konsep diri merupakan bagian dari struktur mental, suatu totalitas pikiran dan perasaan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Menurut Rakhmat (2000), konsep diri tidak hanya merupakan gambaran *deskriptif* diri semata, akan tetapi juga merupakan penilaian seorang individu mengenai dirinya sendiri, sehingga konsep diri merupakan sesuatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Rakhmat (2000) mengemukakan dua komponen dari konsep diri yaitu, komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan “*who am i*”, dimana hal ini akan memberikan

gambaran sebagai pencitraan diri. Adapun komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan akan diri dan harga diri individu yang bersangkutan.

Harfin (2014) mengemukakan konsep diri bukan sekedar sekumpulan persepsi atau gambaran seseorang terhadap dirinya, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini menegaskan bahwa konsep diri bersifat evaluatif. Individu tidak hanya mendeskripsikan gambaran tentang dirinya tetapi juga mengevaluasi dirinya dalam berbagai macam situasi. Penilaian ini berdasarkan pada standar ideal yang ingin dicapai, norma teman sebaya, dan standar yang diinginkan oleh orang-orang penting dalam kehidupan individu.

Harfin (2014) membagi konsep diri menjadi tiga dimensi pokok yang didasarkan pada pengertiannya, yaitu :

- a. Dimensi pengetahuan, yaitu segala pengetahuan atau informasi yang kita ketahui tentang diri, seperti umur, jenis kelamin, penampilan, dan sebagainya.
- b. Dimensi harapan, yaitu suatu pandangan tentang kemungkinan menjadi apa kita di masa mendatang.
- c. Dimensi penilaian, yaitu penilaian individu tentang gambaran siapakah dirinya dan gambaran mengenai seharusnya bisa menjadi seperti apa.

Menurut hasil penelitian ini, dapat ditemukan mengenai makna *istiqomah* bagi *Hamilil Qur'an*, yaitu adanya sebuah tanggung jawab, disiplin, Rutinitas, kontrol diri, serta adanya pendirian yang kuat. Oleh karena itu *Istiqomah* sering diartikan dengan

keteguhan hati, taat asas *atau konsisten*. Pandangan bagi seorang *Hamilil Qur'an mengenai istiqomah* adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat dalam menjaga hafalan Al-Qur'anya

Menurut Jamaluddin (2002, h. 151) *istiqomah* bisa diartikan dengan tidak goncang dalam menghadapi macam-macam problema yang dihadapi dalam kehidupan dengan tetap bersandar dengan tetap berpegang pada tali Allah SWT dan sunnah Rasul. *Istiqomah* juga selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya (Shihab, 1997, h. 284).

Menjalankan *istiqomah* dalam hasil penelitian diatas terdapat aspek berpegang teguh, bila ditinjau dari aspek psikologi dapat dikaitkan dengan *term* konsep diri (*self concept*). Hal ini dapat menggambarkan bahwa konsep diri erat kaitannya dengan bagaimana seseorang berperilaku agar dapat sesuai dengan konsep yang telah disusun di dalam diri seseorang.

Pada penelitian ini subjek memiliki kesadaran diri, bahwa ia memiliki gelar *Hamilil Qur'an* yang harus dijaga dan dipertanggung jawabkan. Sehingga subjek mengkonsepkan diri dalam upaya untuk bertanggung jawabnya dalam menjaga hafalan Al-qur'anya yaitu dengan ber-*istiqomah*. *Istiqomah* yang dilakukan subjek adalah dengan selalu disiplin dalam mengatur waktu, memiliki *rutinitas* yang secara

terus menerus dilakukan, menjaga setiap perilakunya serta berpegang teguh dalam menghadapi setiap hambatan agar tercapainya suatu tujuan yang diharapkannya.

Selanjutnya, dapat dijelaskan bahwa sikap *istiqomah* tersebut akan berimplikasi kepada bagaimana seorang *Hamilil Qur'an* secara terus menerus dan konsisten berpegang teguh dalam menjaga hafalannya. Sehingga *istiqomah* itu sendiri dapat memberikan efek positif yang sangat besar bagi kehidupan seorang *Hamilil Qur'an* dalam membentuk citra dirinya. Hal inilah yang dirasakan subjek penelitian, yang mana apabila mereka mampu dalam menjalankan *istiqomah* dengan baik, mereka merasakan adanya efek positif, seperti memiliki ketenangan hati, lebih percaya diri, mampu mengarahkan kehidupannya dengan baik, serta merasakan *barokah* dalam kehidupannya.

Seorang *Hamilil Qur'an* yang melakukan *istiqomah*, maka ia telah melakukan sebuah usaha yang berkaitan dengan pengembangan pribadinya. Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik lagi dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan. Pengembangan diri yang dialami oleh subjek dalam aspek menambah wawasan yaitu subjek ketika mampu ber-*istiqomah* meningkatkan kualitas hafalan Al-qur'an serta menambah pengetahuan mengenai isi kandungan dalam Al-qur'an tersebut. Secara keterampilan subjek mampu melantunkan bacaan Al-qur'an dengan *fasih*, serta memiliki kelancaran hafalan yang baik.

Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa seorang *Hamilil Qur'an* memiliki konsep diri dalam mengembangkan dirinya menuju yang lebih baik. Seorang *Hamilil Qur'an* yang mampu ber-*istiqomah* dengan baik, dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik karena dengan ber-*istiqomah* menunjukkan seseorang tersebut mampu mengkonsepkan dirinya untuk lebih baik.

Seseorang yang mampu ber-*istiqomah*, segala yang menjadi cita-cita yang terwujud karena *istiqomah* menggambarkan suatu keadaan yang sungguh-sungguh, dan kesungguh-sungguhan adalah senjata ampuh untuk mencapai suatu maksud disamping doa.



GAMBAR 4.2 : KONSEP DIRI HAMILIL QUR'AN

### **b. Rasa Kepercayaan Diri**

Seorang *Hamilil Qur'an* yang mampu menjalankan *istiqomah* dengan baik menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-qur'annya. Sehingga tidak salah jika seorang *Hamilil Qur'an* memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi kehidupan ini.

Menurut Hamkah (1992, h. 4) Faidah yang didapat dalam *istiqomah* adalah hilangnya rasa takut dan hilangnya rasa duka cita. Sebagaimana firman Allah SWT:

*"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah SWT kemudian ber-istiqomah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada pula berduka cita." (QS. Al-ahqaf : 13)*

Lauster (dalam Andriani, 2001) mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri adalah tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Lauster (1997) juga mengatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam kepercayaan diri, yakni sebagai berikut :

- a. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.

- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri dalam memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan.

Hal diatas mengenai kepercayaan diri dapat tergambarkan pada sosok *Hamilil Qur'an* yang mampu menjalankan *istiqomah* dengan baik. Menjalankan *istiqomah* sendiri sudah mengindikasikan bahwa subjek dapat bertanggung jawab dalam menjaga hafalan Al-qur'anya, dengan ber-*istiqomah* pula subjek memiliki sebuah pemikiran yang objektif dan realistis dalam memandang dirinya untuk dapat menjadikan dirinya yang lebih baik.



**GAMBAR 4.3 : SKEMA  
KEPERCAYAAN DIRI HAMILIL QUR'AN**

### c. Memperoleh *Well being*

Seorang *Hamilil Qur'an* yang mampu menjalankan *istiqomah* dengan baik akan berdampak pada kepuasan hidup yang dirasakannya. Kepuasan yang dirasakan ditandai dengan adanya kenikmatan tersendiri yang dirasakan subjek. Subjek merasakan hatinya lebih tenang dan senang dalam menjalankan kehidupan ini apabila mampu ber-*istiqomah* dengan baik. Hal ini mengindikasikan adanya *well-being* yang merupakan aspek psikologis yang juga dirasakan oleh subjek.

Kristianto (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat 3 komponen utama seseorang yang memiliki *well-being* yaitu ; 1) Kepuasan hidup, 2) Kebahagiaan dan 3) Rendahnya kecemasan. Semua itu sudah ditunjukkan oleh subjek yang telah menemukan kepuasan terhadap kehidupannya, memiliki kebahagiaan serta merasakan akan rendahnya kecemasan jika subjek tersebut mampu ber-*istiqomah* (melakukan secara terus menerus) dalam menjaga hafalan Al-Qur'anya.

Kenikmatan spiritualitas yang dirasakan subjek ketika mampu ber-*istiqomah* dalam menjaga hafalan Al-qur'an merupakan sebuah pencapaian *well being* yang tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Compton (2005), bahwa individu yang berkomitmen pada keyakinan dan praktik keagamaan, umumnya mengalami tingkat *well-being* yang lebih tinggi.

Adapun kepuasan yang dirasakan *Hamill Qur'an* ketika mampu menjalankan *istiqomah* dengan baik adalah terpenuhinya usaha dalam menjaga hafalan Al-qur'an dengan baik, sehingga memperoleh kualitas bacaan dan hafalan Al-qur'an yang lebih baik. Sedangkan, kebahagiaan yang dirasakannya adalah kebahagiaan yang bersifat

*non-materialism*, kebahagiaan yang dirasakannya dikarenakan mereka merasakan kehidupan yang *barokah*. *Barokah* yang dimaksud adalah selalu dimudahkan dalam segala urusan ketika menjalani hidup ini, seperti mendapatkan rezeki, mampu melanjutkan studi serta memiliki ketenangan hati. Terakhir, ketika mereka mampu menjalankan *istiqomah* dengan baik dalam menjaga hafalan Al-qur'an, maka mereka memiliki kepercayaan diri dalam menjalankan hidup dengan lebih baik. Sebaliknya, apabila mereka tidak dapat menjalankan *istiqomah* dengan baik, mereka selalu dibayangi oleh tanggung jawab yang belum dijaganya dengan baik dalam menjaga hafalan Al-qur'an, mudah gelisah, menjadi kurang maksimal serta kurang fokus dalam menjalani kegiatan yang lainnya.

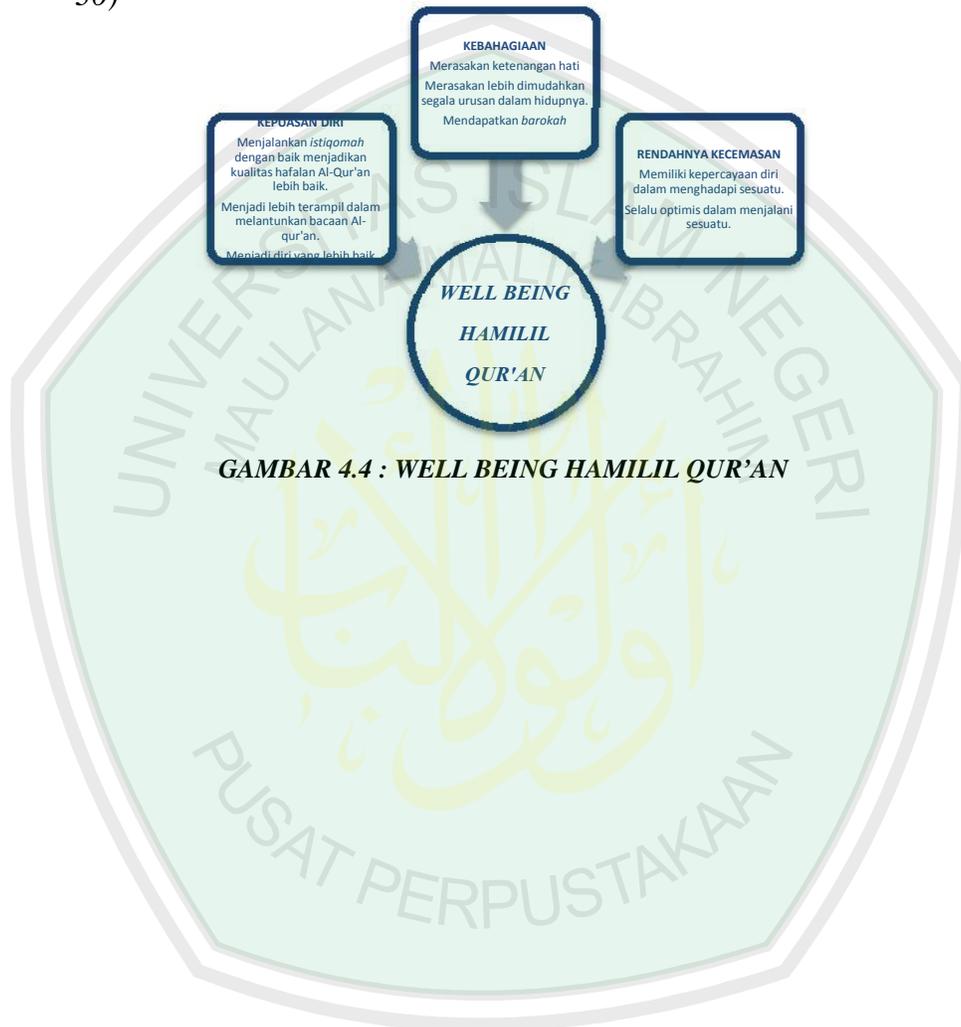
Disamping itu *istiqomah* juga mendatangkan kebahagiaan baik di dunia maupun diakhirat, sebagaimana firman Allah SWT:

*“Dan bahwasanya jika mereka tetap istiqomah di jalan itu (agama Islam) benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).” (Al-Jiin : 16)*

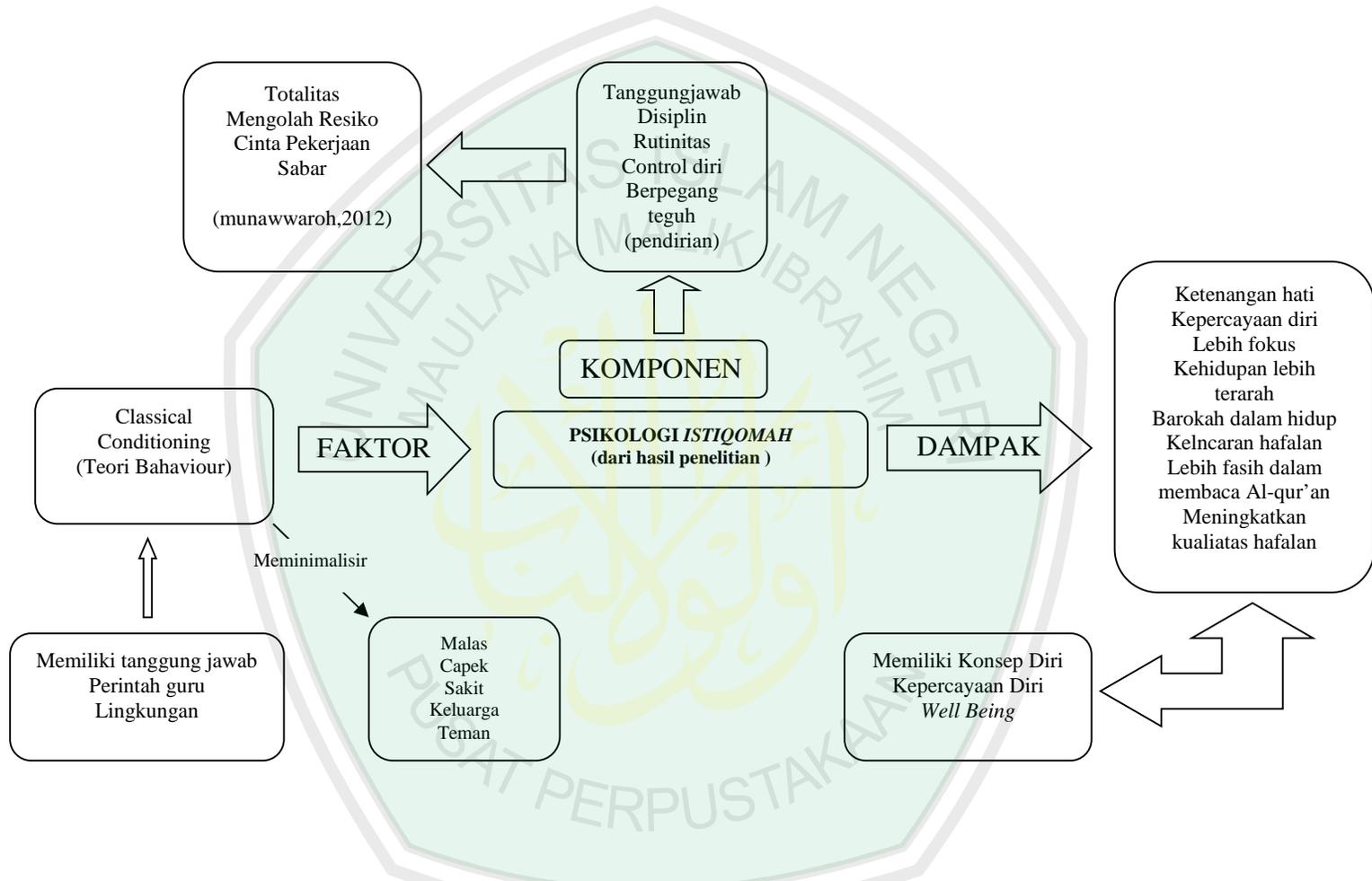
Ayat tersebut diatas menyebutkan bahwa Allah SWT akan melimpahkan air pada orang yang *istiqomah*. Air adalah lambang dari kemakmuran, kemakmuran adalah sumber kebahagiaan seseorang didunia ini. Allah SWT memberikan karunia kebahagiaan kepada seseorang di dunia ini dengan cara menjanjikan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun diakhirat bagi orang-orang yang *istiqomah*, sebagaimana firman Allah SWT:

*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah*

*Allah SWT kemudian mereka tetap pendirian (istiqomah) maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan) ”janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan oleh Allah SWT.”(QS. Fussilat : 30)*



**GAMBAR 4.4 : WELL BEING HAMILIL QUR'AN**



**GAMBAR 4.5 : Skema Psikologi Istiqomah**